

Gender pada Usaha Perikanan Tangkap *Beach Seine* di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow

Anggi T. Sarindate¹; Jardie A. Andaki¹; Grace O. Tambani¹; Jeannette F.
Pangemanan¹; Olie V. Kotambunan¹

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

Koresponden email: jardieandaki@unsrat.ac.id

Abstract

The division of roles in fishing business is an activity that has been carried out in various coastal areas in Indonesia, including in Poigar Village, Poigar District. Based on this background, the author is interested in examining the roles of women and men in traditional fishermen whether balanced or not.

Beach trawl or beach seine is one type of fishing gear that is still classified as a type of edge trawl fishing gear. In a narrow sense, the beach trawl that is meant is nothing but a fishing gear that looks like a payang, which is pouched and winged or legs which in the capture operation, namely after the net is looped around the target then with a long rope (hela rope) is pulled along the bottom of the water and at the end of the capture the results are landed on the beach.

The objectives of the study are: 1) knowing gender in beach seine capture fisheries business in Poigar Village ; and 2) knowing gender perspectives in beach seine capture fisheries business in Poigar Village . The method used in this study is the survey method. The population in this study is fishermen who own beach trawl businesses in Poigar village, while the data collection is carried out by census.

The results showed that there are gender differences in each fisherman's business value in each fishing activity. The role of women is more dominant working at home or selling fish to meet the needs of their families. Various obstacles related to the disruption of the role of housewives can be compromised by the division of childcare and hygiene and household care roles to other family members.

Keywords: gender, capture fisheries, Poigar Village

Abstrak

Pembagian peran pada usaha penangkapan ikan merupakan kegiatan yang sudah banyak dilakukan pada berbagai wilayah pesisir pantai di Indonesia termasuk di Desa Poigar Kecamatan Poigar. Berdasarkan latar belakang ini maka penulis tertarik untuk meneliti peran perempuan dan laki-laki pada nelayan tradisional apakah berimbang atau tidak. Pukat pantai atau beach seine adalah salah satu jenis alat tangkap yang masih tergolong kedalam jenis alat tangkap pukat tepi. Dalam arti sempit pukat pantai yang dimaksudkan tidak lain adalah suatu alat tangkap yang bentuknya seperti payang, yaitu berkantong dan bersayap atau kaki yang dalam operasi penangkapannya yaitu setelah jaring dilingkarkan pada sasaran kemudian dengan tali panjang (tali hela) ditarik menelusuri dasar perairan dan pada akhir penangkapan hasilnya didaratkan ke pantai.

Tujuan penelitian yaitu: 1) mengetahui gender pada usaha perikanan tangkap *beach seine* di Desa Poigar; dan 2) mengetahui perspektif gender pada usaha perikanan tangkap *beach seine* di Desa Poigar. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah nelayan pemilik usaha pukat pantai yang ada di desa Poigar, sedangkan pengambilan datanya di lakukan secara sensus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat perbedaan gender pada setiap, nilai usaha nelayan pada setiap aktivitas penangkapan ikan. Peran perempuan lebih dominan bekerja di rumah atau berjualan ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berbagai kendala terkait terganggunya peran ibu rumah tangga dapat dikompromikan dengan pembagian peran mengurus anak dan kebersihan serta perawatan rumah tangga kepada anggota keluarga lainnya.

Kata Kunci: gender, perikanan tangkap, Desa Poigar

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009, nelayan adalah setiap orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan. Nelayan tradisional adalah nelayan yang melakukan penangkapan ikan di perairan yang merupakan hak perikanan tradisional yang telah dimanfaatkan secara turun-temurun sesuai dengan budaya dan kearifan lokal.

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. (Subri, 2005).

Pendapatan nelayan tergantung pada jumlah hasil tangkapan yang diperoleh dan harga jual dari hasil tangkapannya. Hasil tangkapan nelayan tidak dapat diprediksi karena ada kalanya mendapatkan hasil yang berlimpah, namun tidak jarang juga pulang dengan tangan kosong, karena tidak mendapatkan hasil sama sekali. Hasil tangkapan nelayan banyak dipengaruhi oleh faktor alam yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. (Subri, 2005).

Desa Poigar adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi utara. Mayoritas suku yang ada di Desa Poigar yaitu suku Mongondow, Masyarakat Desa Poigar umumnya berprofesi sebagai petani dan ada juga yang berprofesi sebagai nelayan yang sifatnya tradisional karena masih menggunakan alat tangkap yang sederhana seperti pukot pantai untuk menangkap ikan di laut.

Gender adalah konsep yang berbeda dengan jenis kelamin (seks), karena sifatnya yang tidak stabil. Seks adalah jenis kelamin perempuan dan laki-laki dilihat secara biologis. Hal ini dikarenakan gender dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan sosial, konstruksi sosial yang bervariasi di seluruh budaya yang berubah dari waktu ke waktu. Terdapat perbedaan perempuan dan laki-laki secara sosial, masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki sehingga memunculkan isu gender. Hal ini biasanya muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender (Hubeis 2010).

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa perbedaan gender pada perikanan tangkap pukot pantai *beach seine* di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow
2. Bagaimana perspektif gender pada usaha perikanan tangkap pukot Pantai *beach seine* di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui gender pada usaha perikanan tangkap pukot pantai *beach seine* di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Mengetahui perspektif gender pada usaha perikanan tangkap pukot pantai *beach seine* di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sensus. Sensus adalah penelitian yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemilik pukot pantai.

Hal ini dikarenakan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian sensus dimana metode ini berlaku jika anggota populasi relatif kecil atau mudah dijangkau. (Usman & Akbar, 2008).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yaitu berupa kuisisioner, kuisisioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada responden untuk mengukur variabel-variabel, berhubungan diantara variabel yang ada serta dapat berupa pengalaman dan pendapat dari responden. Metode sensus biasanya digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data (kuesioner, wawancara dan sebagainya), perlakuan yang diberikan tidak sama pada eksperimen.

Metode Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua nelayan pemilik pukat pantai di Desa Poigar yang berjumlah 3 orang nelayan. Metode pengambilan data yang dilakukan menggunakan metode Sensus, yaitu pengambilan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu per satu.

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi dan wawancara menggunakan daftar pertanyaan secara lisan kepada responden sehingga dapat memberikan informasi yang tepat tentang objek yang diteliti. Data sekunder diperoleh dengan cara mengutip dari data yang sudah ada pada kantor kelurahan ataupun dari penelitian-penelitian yang terdahulu (Arikunto, 2013).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan dengan data baik data primer maupun data sekunder.

Data Primer

Data yang diperoleh melalui wawancara langsung, melalui pengisian kuisisioner dan juga alat perekam (Sekaran, 2011). Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden yang ada di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow melalui pengisian kuisisioner dengan cara tanya jawab kepada responden dan menggunakan alat dokumentasi seperti kamera foto, video dan lain-lain.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui Kantor Desa Poigar. Data ini tidak tersedia dalam bentuk file, data ini harus dicari melalui narasumber atau responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.

Analisis Data

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif. Menurut Sugiono (2008), metode analisis deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis deskriptif dimaksud untuk memberikan bahasan atau penafsiran

terhadap data-data untuk memperoleh kesimpulan. Analisis data deskriptif kualitatif memberikan gambaran keterangan dengan kalimat-kalimat yang dihubungkan dengan teori yang ada, sedangkan deskriptif kuantitatif dilakukan melalui perhitungan sederhana seperti; penjumlahan, rata-rata dan persentase.

Teknik deskriptif dilakukan untuk menganalisis gender menurut petunjuk USAID (2010), yaitu mengidentifikasi, memahami, dan menggambarkan perbedaan gender. Komponen analisis gender, meliputi: 1) Analisis data dipisahkan menurut jenis kelamin dan informasi; dan 2) Periksa dan pisahkan data jenis kelamin dan informasi yang dikumpulkan melalui sensus. Pada penelitian ini pemeriksaan dan pemisahan peran dilakukan melalui kuesioner dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Pemilik alat tangkap pukat pantai (soma dampar) di Desa Poigar berjumlah 3 Orang, dimana yang 3 orang adalah laki-laki yang sudah berkeluarga. Adapun profil responden dapat dirinci sebagai berikut:

Umur

Menurut Imelda *dalam* Tuankotta (2018), umur adalah salah satu faktor yang menentukan aktifitas, cara pandang dan juga cara berpikir. Umur tenaga kerja yang berada dalam usia produktif (15-65 tahun). Umur produktif memiliki hubungan positif dengan produktivitas tenaga kerja. Artinya jika umur tenaga kerja pada kategori produktif maka produktivitas kerjanya akan meningkat. Ini dikarenakan pada tingkat usia produktif tenaga kerja memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap pekerjaan sebab didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang lebih baik serta mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas yang diberikan.

Responden dalam penelitian ini berumur antara 22 sampai 60 tahun sehingga semua responden berada pada umur produktif yaitu sekitar 15 - 65 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mempunyai produktivitas kerja dan kreatifitas yang tinggi dalam menekuni pekerjaannya sebagai nelayan.

Alat Tangkap yang Digunakan Nelayan Desa Poigar

Pukat Pantai atau Soma Dampar yang dioperasikan di desa Poigar telah dilakukan secara turun-temurun karena alat tangkap tersebut merupakan warisan dari orang tua mereka, sedangkan tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses pengoperasiannya berkisar antara 10-15 orang per alat tangkap, yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam kegiatan tersebut sebagai pekerjaan sampingan agar memperoleh tambahan penghasilan.

Alat tangkap yang ada di Desa Poigar memakai tali senar karena kondisi keuangan yang tidak mampu dan juga belum ada bantuan pemerintah yang didapatkan di Desa Poigar, kebanyakan nelayan membeli alat dengan modal yang dikumpulkan sendiri, dan harga Tali sinar dibeli Rp25.000 per gulung dan untuk jaring dibeli dngan harga Rp120.000.

Perahu yang Digunakan Nelayan Desa Poigar

Peralatan yang digunakan oleh para nelayan yang ada di Desa Poigar Kecamatan Poigar menggunakan perahu seperti perahu motor tempel. Perahu tersebut adalah perahu

yang digunakan oleh masyarakat nelayan yang ada di Desa Poigar Kecamatan Poigar. Perahu nelayan yang ada di Desa Poigar menurut wawancara yang saya tanyakan kebanyakan milik sendiri, perahu yang mereka gunakan dengan modal yang mereka miliki, mulai dari merakit dan mewarnai perahu.

Peralatan Melaut Nelayan Desa Poigar

Saat akan melakukan kegiatan melaut ada beberapa hal yang harus disiapkan baik itu perahu dan alat tangkap yang akan digunakan. Hal ini selain 2 hal tersebut peralatan kelengkapan juga salah satu alat yang harus disediakan untuk membantu kegiatan melaut. Seperti di bawah ini adalah peralatan kelengkapan oleh nelayan Desa Poigar yaitu:

1. Mesin dan Bensin
2. Pendayung
3. Jaring

Peralatan kelengkapan yang nelayan gunakan saat akan melakukan kegiatan melaut. Setiap peralatan kelengkapan di atas memiliki fungsi masing-masing, seperti pendayung yang digunakan untuk membantu perahu bergerak, bensin persediaan jika bensin habis nelayan bisa menggunakan mesin temple pada perahu, jaring sebagai alat untuk menangkap ikan yang ada dilaut dan di bawah adalah gambar salah satu peralatan kelengkapan nelayan Desa Poigar



Gambar 1. Peralatan Kelengkapan Melaut

Peran dan Pembagian Peran pada Rantai Nilai Usaha Nelayan

Peran gender diciptakan oleh masyarakat tentang laki-laki dan perempuan. Laki-laki melakukan peran dengan mendapat pekerjaan dan memperoleh nafkah, sedangkan perempuan berperan mengurus segala sesuatu yang ada di rumah atau bisa dibilang sebagai ibu rumah tangga. Pada zaman sekarang peran gender dapat berubah-ubah tergantung kondisi, dan tempat yang berbeda sehingga peran laki-laki dan perempuan dapat dipertukarkan.

Pembagian peran seperti peran laki-laki lebih ke pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra, sedangkan perempuan biasanya berperan penting pada pekerjaan yang ringan. Peran laki-laki dan perempuan bisa saja berubah, begitu pun dalam pembagian peran mengingat seiring berjalannya waktu peran laki-laki sebagai pencari nafkah, perempuan juga akan turut membantu dalam membangun perekonomian keluarga.

Identifikasi Peran dan Pembagian Kerja Nelayan Kegiatan Menangkap Ikan

Kegiatan menangkap ikan merupakan hal pertama yang dilakukan. Di Desa Poigar ini kegiatan penangkapan setiap nelayan memiliki perbedaan waktu dan lamanya nelayan tersebut berada di tengah laut untuk mendapatkan hasil tangkapan. Bagaimana pembagian peran yang akan dilakukan dalam kegiatan penangkapan berdasarkan pada (Tabel 1).

Tabel 1. Identifikasi Peran Perempuan dan Laki-laki pada Usaha Nelayan Tradisional Desa Poigar

No.	Kegiatan	Perempuan	Laki-laki	Alokasi Waktu
1.	Menyiapkan Konsumsi	✓		05.00-05.30
2.	Menyiapkan Peralatan		✓	05.15-05.35
3.	Menyiapkan Perahu		✓	05.35-05.55
4.	Menurunkan Perahu		✓	05.55-06.00
5.	Melaut		✓	06.00-17.00
6.	Merawat Alat dan Perahu(temporer)		✓	17.00
7.	Menurunkan Ikan dari perahu		✓	17.00-17.15
8.	Mengangkat Ikan ke darat		✓	17.15-17.30
9.	Menyiapkan Ikan dan menjual Ikan	✓		17.35-20.00

Sumber: Data Primer (2022)

Pada tabel di atas bisa dilihat pada rantai nilai kegiatan penangkapan ikan peran dan pembagian peran yang dilakukan pada penangkapan ikan didominasi oleh laki-laki. Pada peran perempuan ikut turut membantu seperti menyiapkan konsumsi, menyiapkan ikan untuk diolah dan menjual ikan.

Dalam alokasi waktu kegiatan penangkapan, di Desa Poigar setiap nelayan memiliki waktu melaut yang berbeda-beda, tetapi kebanyakan dari mereka waktu melaut yaitu jam 06.00 sampai 17.00 ada juga yang pergi melaut dari sore hari sampai malam hari seperti jam 16.00 sampai 22.00.

Kegiatan Menjual Ikan

Kegiatan menjual ikan biasanya dilakukan oleh perempuan baik itu istri nelayan atau anak dari nelayan. Menjual ikan biasanya dijual di pasar-pasar atau bisa juga berkeliling di desa, untuk memasarkan ikan dan produk ikan dan dalam hal ini kebanyakan perempuan sangat berperan penting dalam kegiatan menjual ikan, tapi ada juga laki-laki yang mengambil peran menjual ikan di pasar.

Kegiatan menjual ikan memiliki tahap-tahap yang dilakukan sampai pada tahap terakhir yaitu memasarkan ikan. Di Desa Poigar menurut hasil wawancara bahwa yang mengambil peran dalam menjual ikan yaitu perempuan, ada yang sudah menjadi langganan pembeli, dan ada yang dibeli oleh petibo- petibo saat mereka mendaratkan ikan. Tabel berikut menampilkan rantai nilai II, yaitu kegiatan menjual ikan.

Tabel 2. Tabulasi Peran Perempuan dan Laki-laki dalam Kegiatan Menjual Ikan

No.	Kegiatan	Perempuan	Laki-laki	Alokasi Waktu
1.	Menyiapkan Ikan untuk dijual	✓		04.30
2.	Menyortir Ikan untuk dijual	✓		05.00
3.	Menimbang Ikan untuk dijual		✓	05.15
4.	Menata Ikan di cool box/ember	✓	✓	05.30
5.	Menetapkan harga Ikan	✓	✓	05.50
6.	Menjual Ikan di Desa dan di Pasar	✓		06.00

Sumber: Data Primer (2023)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bagaimana peran dan pembagian peran laki-laki dan perempuan pada rantai nilai kegiatan menjual ikan, peran pada rantai nilai ini didominasi oleh perempuan, mulai dari tahap menyiapkan ikan sampai menjual ikan ke desa dan pasar yang akan dijual perempuan bertanggung jawab atau mengambil peran akan hal ini, laki-laki juga ikut turut mengambil peran seperti menimbang ikan dan menata ikan.

Di dalam kegiatan menjual ikan pembagian peran yang dilakukan perempuan lebih banyak dari laki-laki. Rantai nilai pada kegiatan menjual ikan dilakukan istri nelayan mulai jam 06.00 pagi dan selesai jam 11.00 siang, jika ikan habis dijual jam pulang 10.00 pagi.

Jika ikan yang dijual di pasar tidak habis terjual maka istri nelayan meletakkan ikan di dalam cool box yang berisi es untuk didinginkan agar bisa dijual kembali pada esok hari. Masyarakat yang ada di desa Poigar lebih khusus kaum perempuan ada yang memiliki kegiatan pengolahan, jadi yang dilakukan yaitu menjual kembali ikan yang tidak laku terjual, dan bisa juga diolah untuk menjadi masakan.

Implikasi dari Pembagian Peran pada Rantai Nilai Usaha Nelayan

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak dan tanggung jawab. Seiring berjalannya waktu banyak yang berubah dalam hal pembagian peran, di Desa Poigar peran laki-laki seperti kegiatan melaut dan kegiatan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh perempuan bisa juga dilakukan oleh laki-laki.

Implikasi dari pembagian peran pada usaha nelayan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Implikasi Peran pada Usaha Nelayan Tradisional di Desa Poigar

No.	Jenis Kegiatan	Peran	Implikasi
1.	Penangkapan Ikan		
	➤ Laki-laki	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang mendapatkan ikan dari hasil tangkapan
	➤ Perempuan	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak banyak terlibat dalam kegiatan melaut atau penangkapan ikan • Membuatkan konsumsi untuk suami melakukan kegiatan melaut • Merawat anak dirumah jika masih berumur balita • Mengurus keperluan rumah tangga (memasak membersihkan rumah, dan mencuci pakaian)
2.	Penjualan Ikan		
	➤ Laki-laki	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan ikan • Mengurangi frekuensi pertemuan dengan sanak keluarga • Dapat menurunkan frekuensi pertemuan dengan keluarga atau anak-anak
	➤ Perempuan	✓	<ul style="list-style-type: none"> • Peluang mendapatkan pendapatan dari hasil penjualan ikan • Mengurangi frekuensi pertemuan dengan sanak keluarga • Dapat menurunkan frekuensi pertemuan dengan keluarga atau anak-anak • Dapat mengganggu kegiatan merawat anak dirumah jika masih berumur balita • Dapat mengurangi waktu untuk mengurus keperluan rumah tangga (memasak membersihkan rumah, dan mencuci pakaian) • Resiko terhadap kesehatan

Pada tabel di atas bisa dilihat implikasi dari pembagian peran pada usaha nelayan, dalam kegiatan penangkapan ikan ini dilakukan oleh kaum laki-laki.

Implikasi dari kegiatan penangkapan ikan juga lebih banyak pada perempuan karena perempuan memiliki tugas sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga dapat terbengkalai jika perempuan dalam hal ini ibu rumah tangga memilih untuk ikut dalam aktivitas penangkapan ikan.

Kegiatan menjual ikan lebih banyak dilakukan oleh perempuan yang banyak berperan dalam kegiatan ini dan dalam semua kegiatan dalam usaha nelayan, implikasi laki-laki dan perempuan mempunyai keuntungan atau kerugian masing-masing dalam keterlibatan mereka pada kegiatan penangkapan dan kegiatan menjual ikan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa implikasi gender pada kegiatan penangkapan ikan lebih banyak pada perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan mempunyai tugas yang lebih banyak terkait dengan perannya di dalam keluarga. Gender pada rantai nilai penjualan hasil tangkapan, perempuan juga mendapat implikasi lebih banyak terkait aktivitas penjualan ikan membutuhkan alokasi waktu dan tenaga. Alokasi inilah yang menyebabkan pilihan laki-laki dan perempuan baik sebagai nelayan maupun sebagai penjual ikan, memiliki implikasi yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan gender pada setiap nilai usaha nelayan di Desa Poigar Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow.
2. Pada aktivitas penangkapan ikan, peran laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Peran perempuan lebih dominan bekerja di rumah atau berjualan ikan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Berbagai kendala terkait terganggunya peran ibu rumah tangga, dapat dikompromikan dengan pembagian peran mengurus anak dan kerbersihan serta perawatan rumah tangga kepada anggota keluarga lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah N, 2013. Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga. Pandangan Teori Sosial dan Feminis, Jakarta.
- Arifin, T. 2006. Nelayan Kemiskinan dan Pembangunan. Makasar: Masagena.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esmara, H., 2004. Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok. Jakarta: CV Rajawali Jakarta.
- Fakih, M, 2013. Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hamdani, H. 2017. Faktor Penyebab Kemiskinan Pada Nelayan Tradisional di Desa Kedungringin Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
- Kusnadi, 2001. Pengambara' Kaum Perempuan Fenomenal. Humaniora utama pres. Bandung.
- Narimawati, U. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media.
- Rosni. 2017. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Universitas Negeri Medan. Jurnal Geografi: Vol. 9 No 1
- Sugiono, 2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Bandung: Alfabeta.
- USAID, 2010. Guide to Gender Integration and Analysis.